



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 9826-9837

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Disparitas Pendidikan Perkotaan dan Perdesaan: Implikasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia

Hadi Wijoyo, Egix Dwi Prasetya, Dewi Kususma Wardanai, Muhammad Sabandi

Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sebelas Maret

hadi.wijoyo25@student.uns.ac.id, egikdwiprasetya@student.uns.ac.id, dewikusuma@staff.uns.ac.id,
muhsabandi@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi disparitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan perdesaan serta menelaah implikasinya terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan. Fokus kajian diarahkan pada keterkaitannya dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 4 mengenai pendidikan berkualitas dan SDG 8 terkait pertumbuhan ekonomi inklusif dan pekerjaan layak. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan PRISMA, melalui penelusuran 99 artikel ilmiah dari berbagai basis data akademik internasional. Setelah dilakukan seleksi ketat berdasarkan kriteria relevansi dan kualitas, diperoleh 19 artikel yang menjadi dasar analisis mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan pendidikan tercermin dalam keterbatasan akses terhadap sarana belajar, ketidakmerataan kualitas guru, serta rendahnya pemanfaatan teknologi di daerah perdesaan. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya capaian akademik, terhambatnya mobilitas sosial, berkurangnya produktivitas tenaga kerja, dan meluasnya kesenjangan pendapatan antarwilayah. Simpulan utama penelitian ini menegaskan bahwa pemerataan pendidikan merupakan faktor strategis dalam memutus rantai kemiskinan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada kerangka analisis yang mengintegrasikan aspek pendidikan, ekonomi, dan pembangunan berkelanjutan secara simultan, sehingga memberikan perspektif komprehensif tentang peran strategis pendidikan dalam pembangunan global. Implikasi praktis yang ditawarkan mencakup inovasi kurikulum berbasis kebutuhan lokal, peningkatan kompetensi guru, dan pemanfaatan teknologi di daerah terpencil. Strategi tersebut dinilai krusial untuk menekan disparitas pendidikan serta memperkuat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan secara lebih merata.

Kata kunci: Pendidikan, Ekonomi, Pembangunan Berkelanjutan, Disparitas Perkotaan dan Perdesaan.

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar fundamental dalam pembentukan kualitas manusia sekaligus penggerak utama pembangunan ekonomi suatu bangsa. Namun demikian, ketimpangan dalam bidang pendidikan masih menjadi tantangan global, terutama di negara-negara berkembang. Betancur et al. (2024) menegaskan bahwa anak-anak yang tinggal di wilayah pedesaan cenderung mengalami keterlambatan capaian akademik dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di perkotaan. Fenomena ini tidak hanya khas di Indonesia, tetapi juga umum dijumpai di berbagai negara berpenghasilan rendah dan menengah. Di konteks Indonesia sendiri, isu kesenjangan pendidikan menjadi semakin nyata melalui ketidakmerataan akses, kualitas pembelajaran, serta fasilitas penunjang pendidikan yang sangat berbeda antara wilayah perkotaan dan pedesaan (Wijayanti et al., 2024).

Temuan empiris semakin memperlihatkan bahwa disparitas pendidikan di Indonesia terus berlanjut. Hasil survei PISA 2022, misalnya, menunjukkan bahwa siswa dari perkotaan memperoleh skor lebih baik dalam mata pelajaran utama seperti matematika, literasi membaca, serta sains dibandingkan dengan siswa di desa (Aditia & Széll, 2025). Perbedaan ini tidak dapat dilepaskan dari beragam faktor yang saling berkaitan, seperti keterbatasan sarana infrastruktur sekolah, rendahnya mutu pendidik, minimnya akses terhadap teknologi pembelajaran, serta kondisi sosial-ekonomi yang kurang mendukung (Wijayanti et al., 2024; Calista et al., 2021). Dengan demikian, situasi ini memperlihatkan bahwa meskipun pendidikan merupakan hak dasar yang semestinya dinikmati secara merata, dalam praktiknya masih terdapat kesenjangan distribusi yang signifikan.

Berbagai kajian sebelumnya telah menekankan kontribusi penting pendidikan terhadap pembangunan ekonomi nasional. Mussaiyib & Pradhan (2024) menggarisbawahi bahwa pendidikan tinggi dapat meningkatkan produktivitas individu, yang pada gilirannya memberi dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi. Lebih jauh lagi, penelitian Anlimachie & Avoada (2020) membuktikan bahwa penghapusan kesenjangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan berpotensi melipat gandakan produk domestik bruto (PDB) Ghana dalam jangka waktu satu dekade. Sementara itu, Calista et al. (2021) menyoroti temuan BPS di Indonesia yang mengindikasikan kesenjangan serupa, yakni hanya 27,98% penduduk pedesaan yang berhasil menyelesaikan pendidikan menengah, sedangkan di wilayah perkotaan angkanya jauh lebih tinggi, yakni 49,16%. Data tersebut mengilustrasikan betapa erat hubungan antara kualitas pendidikan dan prospek pembangunan ekonomi suatu negara.

Meski demikian, sebagian besar studi yang menelaah keterkaitan pendidikan dan pembangunan ekonomi cenderung berfokus pada dimensi makro, seperti ketersediaan infrastruktur serta status sosial ekonomi masyarakat. Padahal, aspek mikro yang tidak kalah penting, seperti kualitas kompetensi tenaga pendidik, inovasi teknologi pembelajaran, hingga peran komunitas sosial di pedesaan, seringkali belum mendapatkan perhatian memadai. Selain itu, keterkaitan pendidikan dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) juga masih membutuhkan kajian yang lebih komprehensif. Secara khusus, hubungan antara SDG 4 yang menargetkan pendidikan berkualitas dengan SDG 8 yang menekankan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan pekerjaan layak, masih jarang dianalisis secara mendalam (Calista et al., 2021; Correa & Esquivias, 2025).

Keterbatasan penelitian terdahulu dalam menghubungkan kesenjangan pendidikan dengan distribusi kesempatan kerja serta pembangunan berkelanjutan menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dijawab. Sebagian besar kajian memang menyoroti dampak positif pendidikan terhadap ekonomi, namun jarang yang menggali bagaimana perbedaan kualitas pendidikan antara perkotaan dan pedesaan memengaruhi keadilan dalam pasar kerja maupun keberlanjutan pembangunan nasional. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut melalui analisis multi-dimensi, meliputi ketersediaan sarana-prasarana, kapasitas tenaga pengajar, pemanfaatan teknologi pembelajaran, hingga pengaruh lingkungan sosial pedesaan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman baru yang lebih menyeluruh terkait strategi pengurangan kesenjangan pendidikan yang sekaligus mendukung pencapaian agenda SDGs.

Secara lebih spesifik, tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya kesenjangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta mengkaji keterkaitannya dengan target SDG 4 dan SDG 8. Dari sisi teoritis, penelitian ini akan memberikan kontribusi pada literatur akademik mengenai peran pendidikan dalam mendorong pembangunan berkelanjutan. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi perumus kebijakan publik dan para pemangku kepentingan dalam merancang intervensi yang lebih efektif guna memperkuat pemerataan akses serta mutu pendidikan. Pada akhirnya, kebijakan semacam itu tidak hanya akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Zehri et al., 2024; Correa & Esquivias, 2025).

2. Literature Review

2.1. Konsep Disparitas Pendidikan

Disparitas pendidikan mencerminkan ketimpangan yang terjadi dalam akses, mutu, sarana, serta capaian pembelajaran antarwilayah maupun antarkelompok sosial. Calista et al. (2025) menjelaskan bahwa bentuk kesenjangan ini dapat muncul melalui perbedaan ketersediaan fasilitas pendidikan, kualitas tenaga pendidik, serta kesempatan memperoleh pembelajaran yang layak. Pandangan serupa dikemukakan oleh Nachbauer (2024) yang menegaskan bahwa disparitas pendidikan mencakup perbedaan hasil belajar yang erat kaitannya dengan latar belakang sosial ekonomi, gender, dan status migrasi peserta didik. Lebih lanjut, Apriliansyah et al. (2025) menyoroti adanya ketimpangan alokasi dana pendidikan antara kawasan perkotaan dan pedesaan sebagai faktor dominan yang memicu ketidakseimbangan mutu pendidikan. Secara global, UNESCO (2014) yang dikutip dalam penelitian Azubuike et al. (2024), menekankan bahwa penyeteraan keterampilan dasar berpotensi mengeluarkan jutaan penduduk dari jerat kemiskinan, menegaskan urgensi kesetaraan akses pendidikan sebagai hak fundamental manusia. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi kesenjangan ini meliputi kondisi ekonomi, sosial, geografis, serta arah kebijakan publik. Aditia & Széll (2025) dan Wulakada (2024) menemukan bahwa ketimpangan status sosial ekonomi serta distribusi pembangunan yang tidak merata sangat berpengaruh terhadap pemerataan mutu pendidikan. Selain itu, Knoblauch et al. (2025) menambahkan bahwa hambatan berupa akses transportasi, keamanan, dan infrastruktur turut memperdalam ketimpangan wilayah. Dengan demikian, disparitas pendidikan

dapat dipahami sebagai fenomena kompleks yang berakar pada struktur sosial-ekonomi dan tata kelola kebijakan yang belum sepenuhnya inklusif.

2.2. Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan erat antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi secara teoritis dijelaskan melalui Human Capital Theory yang diperkenalkan oleh Becker (1964). Teori ini menempatkan pendidikan sebagai bentuk investasi dalam diri manusia yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan produktivitas kerja. Yusuf et al. (2025) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan investasi strategis dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif di pasar tenaga kerja global. Sejalan dengan itu, Tian & Zhang (2025) dalam model pertumbuhan endogen Romer menegaskan bahwa tingkat pendidikan berfungsi sebagai indikator utama modal manusia yang menentukan kemampuan inovasi dan produktivitas sosial. Hasil riset Andrade et al. (2024) memperkuat gagasan Becker dengan menunjukkan bukti empiris bahwa peningkatan pendidikan berkontribusi signifikan terhadap produktivitas industri serta kesejahteraan masyarakat. Pengalaman negara-negara Asia Timur seperti Jepang dan Taiwan menjadi ilustrasi nyata di mana perluasan akses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja berhubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat dan penerapan teknologi modern (Becker, 1964). Secara empiris, penelitian Anlimachie & Avoada (2020) menunjukkan bahwa pengurangan kesenjangan pendidikan antara wilayah desa dan kota di Ghana mampu mengadakan PDB nasional dalam sepuluh tahun. Zuo et al. (2025) juga menemukan bahwa pelatihan vokasional berkelanjutan berperan penting dalam mendorong inovasi sektor industri. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pendapatan individu, tetapi juga merupakan fondasi strategis bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

2.3. Pendidikan dan Pembangunan Berkelanjutan

Peranan pendidikan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan sangat penting, terutama dalam konteks pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 4 yang menekankan pendidikan berkualitas dan SDG 8 yang menyoroti pekerjaan layak serta pertumbuhan ekonomi. Calista dkk. (2025) menegaskan bahwa pendidikan merupakan elemen sentral dalam upaya mencapai pembangunan berkelanjutan, sedangkan Indriastuti et al. (2023) menggarisbawahi pentingnya prinsip “no one left behind” sebagai dasar penyusunan kebijakan pendidikan yang inklusif. Wulakada (2024) turut menekankan bahwa kesetaraan dan mutu pendidikan yang merata menjadi syarat utama bagi terciptanya kesejahteraan sosial dan ekonomi yang berkesinambungan. Selain meningkatkan kapasitas tenaga kerja, pendidikan juga berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat (Knoblauch et al. 2025, Makate, 2024, Azubuike et al., 2024). Di sisi lain, Misra et al. (2024) serta Acosta-Enriquez et al. (2025) menunjukkan bahwa kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dapat mempercepat tercapainya tujuan SDGs melalui peningkatan akses pendidikan dan produktivitas ekonomi. Studi yang dilakukan oleh Asaleye et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan juga berfungsi sebagai jembatan untuk mencapai pertumbuhan yang inklusif, kesetaraan gender, serta transisi menuju energi berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan tidak semata-mata menjadi faktor ekonomi, melainkan kekuatan transformasional yang menopang pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan secara terpadu.

2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis

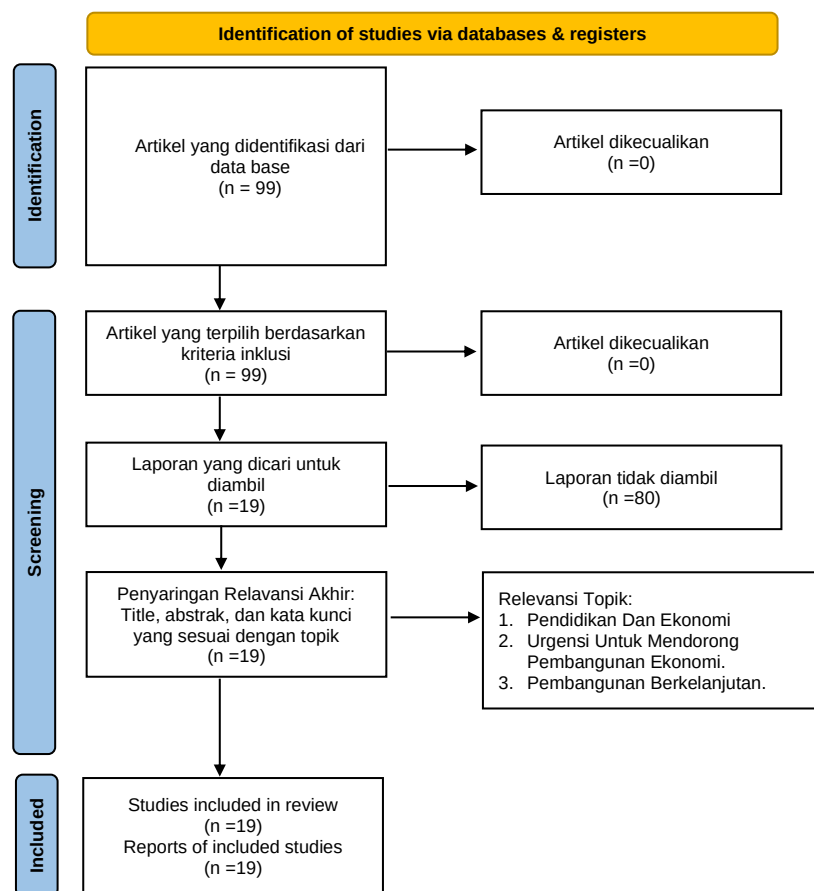
Kerangka pemikiran dalam penelitian ini memadukan tiga komponen utama, yaitu Disparitas Pendidikan → Pertumbuhan Ekonomi → Pembangunan Berkelanjutan. Berdasarkan teori modal manusia atau Human Capital Theory yang dikemukakan oleh Becker (1964), pendidikan dianggap sebagai bentuk investasi yang melahirkan modal manusia berkualitas tinggi, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan inovasi (Tian & Zhang, 2025; Andrade et al. (2024). Namun, sebagaimana dikemukakan Calista et al. (2025) dan Apriliansyah et al. (2025), ketimpangan dalam pemerataan pendidikan menyebabkan perbedaan signifikan dalam kualitas sumber daya manusia di berbagai wilayah. Ketidakseimbangan tersebut kemudian berimplikasi pada lambatnya pertumbuhan ekonomi di daerah tertinggal (Rahma & Kartiasih, 2024; Wulakada, 2024; Aditia & Széll, 2025). Pendidikan yang merata diyakini menjadi faktor pendorong utama bagi pembangunan berkelanjutan melalui peningkatan mobilitas sosial, pengentasan kemiskinan, serta perluasan lapangan kerja (Indriastuti et al., 2023, Knoblauch et al., 2025; Makate, 2024). Integrasi dari ketiga variabel tersebut membentuk model konseptual yang menggambarkan bahwa peningkatan pemerataan pendidikan diharapkan dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi yang inklusif sekaligus mendorong tercapainya pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, hubungan antarkomponen bersifat saling mempengaruhi secara simultan: ketimpangan pendidikan menurunkan

kualitas modal manusia, melemahkan produktivitas ekonomi, dan pada akhirnya menghambat realisasi tujuan pembangunan berkelanjutan nasional.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Tinjauan Pustaka Sistematis dengan mengacu pada *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews & Meta-Analyses* (PRISMA). Pedoman PRISMA memberikan standar pelaporan yang akurat, transparan, dan lengkap dalam penyusunan tinjauan sistematis (Page et al., 2020). Pembaruan terbaru menunjukkan bahwa PRISMA sangat relevan untuk meningkatkan kejelasan, transparansi, dan reproduisibilitas dalam penelitian, khususnya yang melibatkan meta-analisis jaringan Pereira et al. (2018).

Pertanyaan Penelitian: Bagaimana disparitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan perdesaan memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan?



Gambar 1. Alur Pemilihan Artikel untuk Penelitian

Diagram alir PRISMA digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan proses identifikasi, penyaringan, serta pemilihan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dengan menggunakan kata kunci terkait pendidikan, ekonomi, dan pembangunan berkelanjutan, diperoleh sebanyak 99 catatan awal dari basis data. Pada tahap penyaringan awal, tidak ditemukan catatan yang terduplikasi maupun dihapus karena alasan teknis, sehingga seluruh artikel dapat dilanjutkan ke tahap evaluasi kelayakan.

Selanjutnya, proses penilaian kelayakan dilakukan secara mendetail untuk memastikan keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Dari hasil evaluasi, 36 laporan dikecualikan karena hanya menyoroti keterkaitan pendidikan dan ekonomi, 12 laporan lebih menekankan pada pembangunan ekonomi, serta 29 laporan berfokus

pada pembangunan berkelanjutan tanpa integrasi dengan aspek pendidikan. Setelah proses seleksi yang ketat, diperoleh 19 studi yang memenuhi kriteria dan dimasukkan dalam tinjauan pustaka, sebagaimana divisualisasikan melalui diagram PRISMA (lihat Gambar 1).

3.1. Strategi pencarian

Penelitian tinjauan pustaka ini dilaksanakan melalui penelusuran sistematis pada platform basis data akademik dengan menggunakan kata kunci “Pendidikan” dan “Ekonomi” dan “Pembangunan Berkelanjutan”, yang dipilih secara khusus untuk memastikan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Dari hasil penelusuran awal diperoleh 99 artikel yang dianggap potensial, dan setelah dilakukan pemeriksaan lebih lanjut tidak ditemukan adanya catatan yang terduplikasi maupun dihapus karena kendala teknis, sehingga seluruh data awal dapat dipertahankan untuk tahap seleksi berikutnya. Proses seleksi dilakukan dengan menilai abstrak hingga isi penuh artikel guna mengidentifikasi kesesuaian dengan tema penelitian, yakni integrasi antara pendidikan, ekonomi, dan pembangunan berkelanjutan, serta memastikan metodologi dan variabel yang diangkat memiliki kontribusi ilmiah yang memadai. Dari hasil evaluasi mendalam tersebut, hanya 19 studi yang memenuhi kriteria kelayakan yang telah ditetapkan, sehingga artikel-artikel inilah yang akhirnya dimasukkan ke dalam tinjauan pustaka untuk dijadikan dasar analisis konseptual maupun empiris dalam penelitian ini.

3.2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Tahapan lanjutan dalam penelitian ini mencakup proses seleksi yang sangat ketat terhadap berbagai artikel ilmiah yang diperoleh dari sejumlah basis data akademik bereputasi. Fokus utama seleksi diarahkan pada literatur yang mengkaji tema pendidikan, ekonomi, dan pembangunan berkelanjutan. Dalam proses ini, hanya artikel yang diterbitkan pada jurnal ilmiah yang diutamakan karena dinilai memiliki tingkat tinggi dan telah melewati mekanisme peninjauan sejawat (*peer review*). Selain itu, peneliti memberikan prioritas pada publikasi dengan akses terbuka (*open access*) agar proses penelusuran, analisis, serta sintesis literatur dapat dilakukan secara lebih efisien dan transparan.

Setelah tahapan penyaringan awal selesai, dilakukan proses kualifikasi untuk memastikan kesesuaian setiap artikel dengan kriteria kelayakan yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut mencakup relevansi variabel penelitian, kesesuaian pendekatan metodologis, serta keterkaitan tematik dengan kerangka konseptual yang digunakan. Artikel yang hanya meninjau hubungan umum antara sektor pendidikan dan ekonomi, berfokus pada isu pembangunan ekonomi tanpa memasukkan aspek pendidikan, atau tidak memiliki dasar empiris yang kuat, dikeluarkan dari daftar kajian. Proses ini bertujuan menjaga validitas dan ketepatan arah analisis agar hasil kajian pustaka benar-benar mendukung tujuan penelitian.

Tahap akhir dari proses tinjauan pustaka dilakukan melalui pendekatan eksplanatif yang dikombinasikan dengan analisis serta sintesis komparatif sebagaimana dijelaskan oleh Page et al. (2020). Pada tahap ini, hubungan antarvariabel pendidikan, ekonomi, dan pembangunan berkelanjutan dianalisis secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai bagaimana kontribusi pendidikan berperan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan sejauh mana pendidikan mampu memperkuat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta mendukung terwujudnya kesejahteraan sosial jangka panjang.

4. Hasil dan Diskusi

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada hubungan antara variabel disparitas pendidikan perkotaan dan perdesaan, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan berkelanjutan. Ketiga variabel ini saling terhubung untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berdasarkan hasil kelayakan artikel, terdapat sejumlah artikel yang menjadi populasi dan sampel penelitian ini. Bagian pertama penelitian ini membandingkan artikel-artikel yang digunakan dalam penelitian melalui penyajian tabel perbandingan artikel yang relevan. Artikel terkait menganalisis bagaimana kesenjangan pendidikan, baik dari aspek akses maupun kualitas antara wilayah perkotaan dan perdesaan, berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia, produktivitas, serta kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, penelitian ini juga membahas implikasi jangka panjang dari disparitas pendidikan terhadap pencapaian pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam mendukung tujuan pemerataan, pengentasan kemiskinan, dan peningkatan daya saing.

Tabel 1. Perangkat Lunak dan Perangkat Keras Pendukung

No	Tema Kajian	Sumber	Tahun	Temuan Utama	Kesimpulan
1.	Perbedaan Pendanaan Pendidikan antara Sekolah Negeri–Swasta serta Wilayah Urban–Rural	Apriliansyah et al., Jurnal Manajemen Pendidikan	2025	Terdapat kesenjangan dana pendidikan; sekolah negeri di kota memperoleh dukungan lebih besar dibanding sekolah swasta di desa yang bergantung pada iuran masyarakat.	★★★ - sesuai dengan isu utama ketimpangan pendidikan antarwilayah yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi.
2.	Stratifikasi Sosial dan Akses Pendidikan Dasar di Kota dan Desa	Hanifah Fitriyani et al., Jurnal Sains Student Research	2025	Lapisan sosial memperlebar perbedaan akses pendidikan; anak di pedesaan terkendala fasilitas, ekonomi, dan tenaga pendidik.	★★★ - sangat berkaitan dengan kesenjangan sosial-ekonomi dan pencapaian SDGs pendidikan inklusif.
3.	Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi di Negara Berkembang (Kasus Indonesia)	Dimas Surya et al., Cemerlang: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis	2025	Pendidikan berperan besar terhadap peningkatan SDM dan ekonomi, namun masih ada ketimpangan akses di daerah.	★★★ - relevan dengan hubungan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.
4.	Ketimpangan Pendidikan dan Pasar Tenaga Kerja (Kasus Ghana)	Lambon-Quayefio, Asiedu & Atitsogbui, Economic Analysis & Policy	2025	Ketimpangan pendidikan meningkatkan pekerjaan rentan dan memperlebar kesenjangan produktivitas wilayah.	★★ - relevan secara teori, tetapi konteks penelitian berbeda.
5.	Dampak Desentralisasi Pendidikan terhadap Ketimpangan Akses	Yusuf et al., Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia	2025	Desentralisasi mendorong partisipasi daerah, namun belum efektif menurunkan ketimpangan akses dan kualitas pendidikan antarwilayah karena distribusi anggaran masih tidak merata.	★★★ - Sangat relevan karena menyoroti langsung ketimpangan pendidikan akibat kebijakan dan pengelolaan sistem pendidikan di Indonesia.
6.	Pemerataan Pembangunan Ekonomi dan Akses Pendidikan	Anggi Rizkina Sari Siregar et al., Cemerlang: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis	2025	Pemerataan pembangunan menekan kesenjangan antarwilayah dan meningkatkan kesejahteraan melalui akses pendidikan.	★★★ - mendukung hubungan pendidikan, ekonomi, dan pemerataan pembangunan (SDGs 4 & 8).
7.	Kualitas Guru antara Daerah Perkotaan dan Pedesaan	Idin, Nurlaela & Marwan, Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat	2024	Guru di perkotaan memiliki akses yang lebih baik terhadap pelatihan dan sumber belajar dibandingkan di pedesaan, yang berdampak pada hasil belajar siswa.	★★★ - terkait langsung dengan penyebab kesenjangan pendidikan antarwilayah.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4879>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

8.	Kesenjangan Pendidikan antara Perkotaan dan Pedesaan	Wijayanti et al., Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat	2024	Terdapat perbedaan signifikan dalam fasilitas, kualitas tenaga pendidik, serta pemanfaatan teknologi antara sekolah di kota dan desa yang memperlebar kesenjangan hasil belajar.	★★★ - Fokus utamanya membahas disparitas pendidikan kota-desa yang sejalan dengan isu utama penelitian ini.
9.	Disparitas Mutu Pendidikan di Wilayah Perbatasan	Wulakada, Seminar Nasional Pendidikan Geografi	2024	Ketimpangan mutu pendidikan di daerah perbatasan dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur, partisipasi masyarakat, dan akses terhadap layanan pendidikan yang setara.	★★★ - Relevan karena menyoroti kesenjangan wilayah dalam mutu pendidikan yang berdampak pada pencapaian SDGs.
10.	Pengaruh Infrastruktur Transportasi dan TIK terhadap Ketimpangan Pendidikan	Rahma & Kartiasih, Jurnal Ekonomi Indonesia	2024	Peningkatan akses transportasi dan teknologi informasi terbukti berperan penting dalam memperluas pemerataan pendidikan di berbagai provinsi di Indonesia.	★★★ - Sangat relevan karena menyoroti faktor penyebab utama ketimpangan pendidikan yang berimplikasi pada pembangunan ekonomi.
11.	Hubungan Pendidikan dan Stratifikasi Sosial	Yasin, Rawi, & Nurminah, Jurnal PANDU	2024	Pendidikan menjadi salah satu penentu posisi sosial; latar belakang ekonomi memengaruhi kesempatan memperoleh pendidikan yang layak.	★★ - Cukup relevan karena menjelaskan keterkaitan antara pendidikan dan ketimpangan sosial yang berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi.
12.	Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Dasar melalui Manajemen Strategik	Mubarak, Ramadhan, & Sulistiani, JUDIKDAS	2024	Mutu sekolah dasar meningkat melalui penerapan manajemen strategik, pelatihan guru, pembaruan kurikulum, serta kolaborasi masyarakat.	★★ - Relevan sebagai referensi solusi dalam pemerataan kualitas pendidikan dasar di wilayah berbeda.
13.	Digitalisasi dan Ketimpangan Pendidikan Dasar	Miftah & Fahrurrozi, Ibtida'	2022	Digitalisasi mempercepat akses informasi pendidikan, tetapi kesiapan guru dan fasilitas digital di desa masih rendah.	★★★ - relevan dengan pendidikan digital dan kesenjangan teknologi (SDGs 4 & 9).
14.	Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran	Mouren, Lutherani & Tumangkeng, Efisiensi: Jurnal Ilmiah Ekonomi	2022	Pendidikan dan pertumbuhan ekonomi menurunkan pengangguran, namun pengaruhnya belum signifikan.	★★ - relevan secara empiris pada peran pendidikan dalam pembangunan daerah.
15.	Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan	Bahri & Trisnawati, Journal of	2021	Lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat siswa berwirausaha.	★★ - relevan tidak langsung dengan penciptaan pekerjaan (SDGs 8).

	terhadap Minat Usaha Siswa	Office Administration			
16.	Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan	Tjiabrata, Engka, & Rompas, Jurnal Efisiensi	2021	Pendidikan dan pertumbuhan ekonomi menurunkan tingkat kemiskinan, sedangkan variabel kesehatan tidak berpengaruh signifikan.	★★ - Cukup relevan karena memperlihatkan hubungan tidak langsung antara pendidikan, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat.
17.	Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Tingkat Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Salsabila, Imanigsih, & Wijaya, Jurnal Ekonomi Pembangunan	2021	Pendidikan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Gerbangkertosusila, sementara pengangguran berdampak negatif.	★ - Relevansi terbatas karena konteksnya regional dan hasilnya kurang mendukung hubungan langsung antara pendidikan dan ekonomi nasional.
18.	Kontribusi Pendidikan terhadap Pembangunan Ekonomi	Nugraheni & Sudarwati, Ekspektasi: Jurnal Pendidikan Ekonomi	2021	Pendidikan berperan besar dalam mendorong pembangunan ekonomi melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas kerja.	★★★ - Sangat relevan karena menegaskan peran pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan.
19.	Digitalisasi, Pendidikan, dan Pertumbuhan Ekonomi (Perbandingan Timur Tengah–OECD)	Habibi & Zabardast, Technology in Society	2020	Digitalisasi dan pendidikan sama-sama berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi; efek ICT lebih kuat di negara berpendidikan tinggi.	★★★ - sangat relevan dengan pendidikan digital dan pembangunan ekonomi global.

Keterangan Relavansi:

- ★ : Rendah
★★ : Sedang
★★★ : Tinggi

Berdasarkan hasil telaah dari beragam publikasi ilmiah, dapat ditegaskan bahwa kesenjangan dalam bidang pendidikan masih menjadi permasalahan mendasar yang berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi serta keberlanjutan pembangunan nasional di Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perbedaan mutu pendidikan antara wilayah perkotaan dan perdesaan utamanya disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam distribusi tenaga pendidik yang berkualitas, keterbatasan sarana serta prasarana pendidikan, dan disparitas dalam alokasi pendanaan. Kondisi tersebut menyebabkan akses terhadap kesempatan belajar dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia belum tersebar secara merata di seluruh daerah.

Di sisi lain, sejumlah kajian menegaskan bahwa pemerataan pendidikan memiliki nilai strategis dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja, memperluas lapangan pekerjaan, dan memperkuat kesejahteraan sosial. Transformasi digital di sektor pendidikan dipandang sebagai langkah inovatif untuk mempersempit jurang ketimpangan akses antarwilayah. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi hambatan, terutama pada kesiapan infrastruktur jaringan dan kompetensi teknologi masyarakat di daerah pedesaan yang relatif terbatas.

Secara umum, berbagai temuan tersebut menegaskan bahwa upaya pengurangan disparitas pendidikan antarwilayah merupakan elemen kunci untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif serta mendukung tercapainya agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Hal ini terutama terkait dengan tujuan keempat yang berfokus pada penyediaan pendidikan berkualitas bagi semua, serta tujuan kedelapan yang menekankan pentingnya pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Untuk memahami lebih dalam, pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada kondisi disparitas pendidikan di Indonesia, serta implikasinya terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan.

4.1. Kondisi Disparitas Pendidikan di Indonesia

Penelitian menunjukkan bahwa Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi di Indonesia masih di bawah 100, menandakan banyak anak usia sekolah belum terjangkau pendidikan Rahma & Kartiasih (2024). Kondisi ini mencerminkan masih adanya anak putus sekolah yang sebagian besar berasal dari kelompok miskin dan daerah terpencil. Disparitas juga terlihat jelas antara kota dan desa, di mana akses pendidikan lebih terbuka di perkotaan dibandingkan perdesaan Hanifah Fitriyani et al. (2025); Rawi, Nurminah, & Yasin (2024). Faktor ekonomi keluarga, biaya transportasi, serta minimnya sekolah lanjutan di wilayah pedesaan turut memperlebar kesenjangan. Di daerah perbatasan dan terpencil, keterbatasan infrastruktur dan sarana prasarana semakin memperparah kondisi Wulakada (2024); Wijayanti et al. (2024). Hal ini berdampak pada rendahnya mobilitas sosial masyarakat pedesaan karena terbatasnya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, peningkatan akses yang merata menjadi faktor kunci untuk mengurangi disparitas pendidikan nasional.

Kesenjangan kualitas guru sangat menonjol, terutama di daerah terpencil yang masih kekurangan tenaga pendidik berkualifikasi. Sekitar 40% guru di daerah tersebut belum memenuhi standar kualifikasi sesuai ketentuan nasional Idin, Nurlaela, & Marwan (2024). Sementara itu, sekolah di perkotaan biasanya memiliki fasilitas, laboratorium, serta tenaga pendidik yang lebih baik dibandingkan pedesaan (Wijayanti et al., 2024; Mubarok et al., 2024). Perbedaan ini menyebabkan ketidakmerataan mutu layanan pendidikan antarwilayah. Selain itu, guru di kota cenderung memiliki akses lebih luas terhadap pelatihan dan pengembangan profesional dibandingkan guru di desa. Ketimpangan ini berimplikasi langsung pada capaian akademik siswa yang cenderung lebih rendah di pedesaan Apriliansyah et al. (2025). Akibatnya, siswa di daerah terpencil berisiko tertinggal dalam kompetisi akademik maupun dunia kerja.

Pemanfaatan teknologi pendidikan di Indonesia juga menunjukkan kesenjangan yang signifikan. Sekolah di kota relatif lebih cepat mengadopsi teknologi pembelajaran seperti Learning Management System (LMS) dan aplikasi daring. Sebaliknya, di daerah terpencil akses internet terbatas dan perangkat minim, sehingga pembelajaran berbasis digital sulit dilaksanakan Miftah & Fahrurrozi (2022). Bahkan, selama pandemi, banyak pelajar perbatasan hanya mengandalkan ponsel dengan jaringan seadanya Wulakada (2024). Keterbatasan ini membuat pelaksanaan pembelajaran jarak jauh tidak berjalan optimal dan berisiko meningkatkan learning loss. Ketidaksetaraan dalam akses teknologi juga berdampak pada rendahnya literasi digital siswa pedesaan. Oleh karena itu, pemenuhan sarana teknologi pendidikan yang inklusif dan merata menjadi tantangan besar dalam mewujudkan pemerataan pendidikan nasional.

4.2. Implikasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pendidikan memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja karena memberikan keterampilan, pengetahuan, dan pola pikir yang lebih adaptif. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pula pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, sehingga mendorong peningkatan produktivitas kerja (Habibi & Zabardast, 2020; Nugraheni & Sudarwsti, 2021). Rata-rata Lama Sekolah terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, di mana peningkatan 1% RLS dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi hingga 9,9 satuan Bahri & Trisnawati (2021). Produktivitas yang meningkat juga membuat tenaga kerja lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tuntutan pasar global. Hal ini sangat penting karena kompetisi ekonomi modern menuntut tenaga kerja yang tidak hanya memiliki pendidikan formal, tetapi juga keterampilan nonteknis seperti komunikasi dan pemecahan masalah. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan mengakibatkan produktivitas tenaga kerja menurun, terutama pada kelompok masyarakat miskin Nugraheni & Sudarwsti (2021). Dengan demikian, disparitas pendidikan berimplikasi langsung terhadap daya saing tenaga kerja di pasar global dan memperkuat siklus keterbelakangan ekonomi di wilayah dengan akses pendidikan terbatas.

Ketidaksetaraan pendidikan juga berpengaruh terhadap kesenjangan pendapatan dan kesempatan kerja yang semakin lebar antara perkotaan dan pedesaan. Lambon-quayefio et al. (2025) menemukan bahwa ketimpangan pendidikan meningkatkan kerentanan terhadap pekerjaan rentan hingga 22%, yang berarti pekerja dengan pendidikan rendah lebih sering masuk ke sektor informal. Anak-anak dari keluarga berpendapatan rendah cenderung memiliki akses terbatas pada pendidikan berkualitas, sehingga berimbas pada minimnya peluang untuk mendapatkan pekerjaan layak Wijayanti et al. (2024). Hal ini menyebabkan pendapatan mereka cenderung stagnan, sementara kelompok berpendidikan tinggi memperoleh mobilitas ekonomi lebih baik. Situasi ini memperkuat siklus kemiskinan yang sulit diputus karena keterbatasan pendidikan menutup akses pada peluang kerja yang lebih sejahtera. Studi di Sulawesi Utara menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengurangan tingkat kemiskinan, sedangkan di daerah lain rendahnya akses pendidikan justru menciptakan pengangguran Tjiabrata et al. (2021). Dengan demikian, pemerataan pendidikan menjadi strategi penting untuk membuka kesempatan kerja yang lebih luas dan mengurangi ketimpangan pendapatan antarwilayah.

Kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tidak selalu seragam, meskipun secara umum pendidikan dianggap sebagai modal utama pembangunan. Di beberapa daerah, pendidikan terbukti efektif dalam menurunkan pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena kualitas lulusan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja (Mouren et al., 2022; Siregar et al., 2025). Namun, studi di wilayah Gerbang Kertosusila, Jawa Timur, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak selalu berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi regional Salsabila et al. (2021). Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan satu-satunya faktor penentu, melainkan dipengaruhi juga oleh kualitas kurikulum, kesiapan infrastruktur, dan daya serap industri lokal. Kurikulum yang tidak relevan dengan kebutuhan pasar kerja dapat membuat lulusan berpendidikan tinggi justru menganggur. Selain itu, akses terhadap teknologi dan modal juga menjadi faktor penting yang menentukan sejauh mana pendidikan dapat berkontribusi pada ekonomi daerah. Dengan kata lain, pendidikan memang menjadi syarat penting untuk pembangunan ekonomi, namun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kondisi struktural di masing-masing daerah.

4.3. Implikasi Terhadap Pembangunan Berkelanjutan

Pendidikan terbukti mampu memutus siklus kemiskinan yang sering kali diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Tjiabrata et al., 2021; Siregar et al., 2025). Dengan pendidikan yang memadai, seseorang memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang layak serta pendapatan yang lebih tinggi. Program pemerintah seperti Program Keluarga Harapan (PKH) diarahkan untuk memastikan anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah tetap bersekolah meskipun kondisi ekonomi mereka terbatas Siregar et al. (2025). Pendidikan juga meningkatkan keterampilan dasar seperti literasi dan numerasi yang berfungsi sebagai modal utama dalam meningkatkan produktivitas. Tanpa pendidikan, kelompok miskin akan semakin sulit keluar dari lingkaran keterbelakangan karena terbatasnya akses terhadap lapangan kerja formal. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan dipandang sebagai strategi paling efektif untuk mengurangi kemiskinan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai instrumen pengembangan sumber daya manusia, tetapi juga sebagai pilar utama dalam mendorong pembangunan ekonomi inklusif.

Ketidakmerataan akses dan kualitas pendidikan memperkuat stratifikasi sosial serta memperlebar kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat (Yusuf et al., 2025; Dimas Surya et al., 2025). Akses pendidikan yang tidak merata membuat kelompok berpendidikan tinggi lebih mudah memperoleh pekerjaan bergaji tinggi, sedangkan kelompok berpendidikan rendah terjebak dalam pekerjaan informal dengan pendapatan minim. Hal ini menciptakan kesenjangan sosial yang berkelanjutan dan sulit diputuskan tanpa kebijakan intervensi yang tepat. Pendidikan bukan hanya alat mobilitas sosial, tetapi juga faktor penentu stabilitas sosial dan politik karena distribusi pendidikan memengaruhi keadilan sosial Siregar et al. (2025). Ketidaksetaraan dalam pendidikan berpotensi menimbulkan ketegangan sosial akibat ketidakpuasan kelompok yang terpinggirkan. Sebaliknya, pemerataan akses pendidikan dapat memperkuat kohesi sosial dengan memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, peran pendidikan menjadi sangat strategis tidak hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam menjaga harmoni sosial dan politik di masyarakat.

Kebijakan desentralisasi yang diharapkan dapat mengurangi kesenjangan pendidikan antarwilayah ternyata belum sepenuhnya efektif dalam praktiknya Yusuf et al. (2025). Banyak daerah masih mengalami keterbatasan dalam mengelola anggaran pendidikan secara optimal karena perbedaan kapasitas fiskal. Solusi yang diusulkan meliputi optimalisasi dana BOS berbasis kebutuhan sekolah, penerapan mekanisme subsidi silang antarwilayah, serta peningkatan peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari sektor swasta Apriliansyah et al. (2025). Selain itu, peningkatan kualitas pelatihan guru dianggap penting untuk memastikan tenaga pendidik memiliki kompetensi

yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pemanfaatan teknologi pendidikan jarak jauh juga menjadi inovasi strategis untuk menjangkau wilayah terpencil yang sulit diakses secara fisik Wijayanti et al. (2024). Integrasi kebijakan yang inklusif diharapkan dapat mempercepat pemerataan kualitas pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Dengan demikian, kebijakan pemerintah yang tepat sasaran dan inovatif menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pendidikan berkualitas yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

5. Kesimpulan

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan perdesaan berdampak nyata terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan. Perbedaan akses, kualitas guru, dan pemanfaatan teknologi membuat siswa di perdesaan tertinggal dalam pencapaian akademik, yang berimplikasi pada rendahnya produktivitas tenaga kerja, terbatasnya kesempatan kerja layak, dan melebarnya kesenjangan pendapatan. Pendidikan terbukti menjadi faktor strategis dalam memutus rantai kemiskinan, meningkatkan mobilitas sosial, memperkuat kohesi masyarakat, serta mendukung pencapaian SDG 4 dan SDG 8. Oleh karena itu, pemerataan pendidikan harus ditempatkan sebagai pilar utama pembangunan ekonomi inklusif dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan menitikberatkan pada aspek mikro, seperti inovasi kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, pemanfaatan teknologi di wilayah perdesaan, serta keterkaitannya dengan akses terhadap pekerjaan formal dan pengurangan pekerjaan rentan. Studi longitudinal, evaluasi kebijakan desentralisasi, serta peran sektor swasta melalui CSR juga penting dikaji untuk memperkuat strategi pemerataan pendidikan di tingkat nasional.

Referensi

1. Acosta-Enriquez, B. G., Arbulu Ballesteros, M., Vilcapoma Pérez, C. R., Huamaní Jordan, O., Vergara, J. A. M., Martel Acosta, R., Arbulu Perez Vargas, C. G., & Arbulú Castillo, J. C. (2025). AI In Academia: How Do Social Influence, Self-Efficacy, And Integrity Influence Researchers' Use Of AI Models. *Social Sciences and Humanities Open*, 11(November 2024), 101274. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101274>
2. Aditia, R., & Széll, K. (2025). Belonging Matters: How Context And Inequalities Shape Student Achievement In Indonesia. *International Journal of Educational Research Open*, 9(February), 100512. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2025.100512>
3. Anlimachie, M. A., & Avoada, C. (2020). Socio-Economic Impact Of Closing The Rural-Urban Gap In Pre-Tertiary Education In Ghana: Context And Strategies. *International Journal of Educational Development*, 77, 102236. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102236>
4. Apriliansyah, F., Ahmad, M., & Rochimah, H. (2025). Analisis Kesenjangan Pembiayaan Pendidikan Di Indonesia: Studi Literatur Terhadap Perbedaan Akses Dan Kualitas Antara Sekolah Negeri Dan Swasta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 753–758.
5. Asaleye, A. J., Garidzirai, R., & Nanywa, T. (2025). Electricity Availability And Access For Economic Opportunities: A Disaggregated Analysis Of Gender Gaps And Implications For Pro-Poor Growth. *Energy Strategy Reviews*, 59(April), 101723. <https://doi.org/10.1016/j.esr.2025.101723>
6. Azubuike, O. B., Browne, W. J., & Leckie, G. (2024). State And Wealth Inequalities In Foundational Literacy And Numeracy Skills Of Secondary School-Aged Children In Nigeria: A Multilevel Analysis. *International Journal of Educational Development*, 110(September), 103112. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.103112>
7. Bahri, S., & Trisnawati, N. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha Melalui Pendidikan Kewirausahaan Pada Siswa SMKN 10 Surabaya.
8. Becker, G. S. (1964). *Human Capital* (Vols. s1–IV). University of Chicago Press.
9. Betancur, L., Miller, P., & Votruba-Drzal, E. (2024). Urban-Rural Achievement Gap In Low- And Middle-Income Countries: The Role Of Early Childhood Education. *Early Childhood Research Quarterly*, 66(May 2023), 11–23. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.08.008>
10. Calista, C. P., Putra, F. A. I., Maulita, F., Zahra, M., & Syakirah, N. A. (2025). Kesenjangan Pendidikan Antara Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan: Analisis Kebijakan Dan Praktik Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(6), 167–186.
11. Correa, E., & Esquivias, M. A. (2025). The Impact Of Digitalization, Education, And Institutional Quality On Economic Growth: A Comparative Analysis Between Sub-Saharan Africa And Middle East Countries. *Social Sciences and Humanities Open*, 11(March), 101423. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101423>
12. Dimas Surya, D., Dharmawansyah, D., Jauhari, E. F., & Tambunan, K. (2025). Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Kajian Literatur Pada Negara Berkembang Di Indonesia. *Cemerlang: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 5(1), 143–153. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v5i1.3465>
13. Andrade, E. A., Padilla, L., & Carrington, S. J. (2024). Educational Spaces: The Relation Between School Infrastructure And Learning Outcomes. *Heliyon*, 10(19), e38361. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e38361>
14. Habibi, F., & Zabardast, M. A. (2020). Digitalization, Education And Economic Growth: A Comparative Analysis Of Middle East And OECD Countries. *Technology in Society*, 63(March), 101370. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2020.101370>
15. Hanifah Fitriyani, S., Umayyah, S., Fatin, N. F., & Fatayan, A. (2025). Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Akses Pendidikan Dasar Di Wilayah Perkotaan Dan Pedesaan. *Journal Sains Student Research*, 3(4), 34–44. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i4.5230>
16. Idin, A., Nurlaela, N., & Marwan, I. (2024). Disparitas Kualitas Guru Dalam Pendidikan. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 193–201.
17. Indriastuti, I., Hardaningtyas, D., & Ikmal, N. M. (2023). Peran Perempuan Dalam Pencapaian SDGs Melalui Pembangunan Nasional. *Egalita: Jurnal Kesenjangan dan Keadilan Gender*, 18(2), 98–110. <https://doi.org/10.18860/egalita.v18i2.24410>
18. Knoblauch, S., Muthusamy, R. K., Moritz, M., Kang, Y., Li, H., Lautenbach, S., Pereira, R. H. M., Biljecki, F., Gonzalez, M. C., Barbosa, R., Hirata, D. V., Ludwig, C., Adamiak, M., Antônio, A. A., & Zipf, A. (2025). Crime-Associated Inequality In Geographical

- Access To Education: Insights From The Municipality Of Rio De Janeiro. *Cities*, 160(August 2024), 105818. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2025.105818>
19. Lambon-Quayefio, M., Asiedu, E., & Aritsogbui, E. (2025). Educational Inequality And Labour Market Outcomes In Ghana: A District-Level Analysis. *Economic Analysis and Policy*. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2025.09.025>
 20. Makate, M. (2024). Turning The Page On Energy Poverty? Quasi-Experimental Evidence On Education And Energy Poverty In Zimbabwe. *Energy Economics*, 137(July), 107784. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2024.107784>
 21. Miftah, Z., & Fahrurrozi, F. (2022). Digitalisasi Dan Disparitas Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Ibtida*, 3(2), 149–163. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v3i2.361>
 22. Mouren, V., Lutherani, A., & Tumangkeng, S. Y. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(5), 133–144.
 23. Mubarak, R., Ramadhan, F., & Sulistiani, S. (2024). Improving The Quality Of Primary Education Institutions Through Strategic Management Implementation. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 69–80. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v3i2.1198>
 24. Nachbauer, M. (2024). How Schools Affect Equity In Education: Teaching Factors And Extended Day Programs Associated With Average Achievement And Socioeconomic Achievement Gaps. *Studies in Educational Evaluation*, 82(May), 101367. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2024.101367>
 25. Nugraheni, H. R., & Sudarwsti, N. (2021). Kontribusi Pendidikan Dalam Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6, 1–11.
 26. Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... & Moher, D. (2020). The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline For Reporting Systematic Reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
 27. Rahma, S. F., & Kartiasih, F. (2024). Pengaruh Infrastruktur Transportasi Serta Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Terhadap Ketimpangan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 13(2), 153–170. <https://doi.org/10.52813/jei.v13i2.453>
 28. Rawi, A., Nurminah, & Yasin, M. (2024). Hubungan Pendidikan Dan Stratifikasi Sosial Lingkungan Gang Rejeki Desa Teluk Lingga Sangatta Utara. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 2(2), 57–70. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i2.954>
 29. Salsabila, A. Y., Imanigsih, N., & Wijaya, R. S. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Wilayah Gerbang Kertosusila. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(1), 35–45. <https://doi.org/10.35906/jep01.v7i1.774>
 30. Siregar, A. R. S., Lubis, N. H., Isfa, F., & Muzayyana. (2025). Pentingnya Pemerataan Pembangunan Ekonomi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia. *Cemerlang: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 5(1), 51–64. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v5i1.3424>
 31. Tian, J., & Zhang, Y. (2025). Does Artificial Intelligence Help In Improving Human Capital Based Educational Development? Evidence From 29 Countries. *Technology in Society*, 83(April), 103004. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2025.103004>
 32. Tjiabrata, A., Engka, D. S. M., & Rompas, W. F. I. (2021). Analisis Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(7), 90–101.
 33. Wijayanti, A., Darmawan, A. W., & Marwan, I. (2024). Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Indonesia: Kesenjangan Pendidikan. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 187–192.
 34. Wulakada, H. H. (2024). Disparitas Mutu Pendidikan Di Wilayah Perbatasan (Refleksi Masyarakat Pinggiran Indonesia Di Provinsi Nusa Tenggara Timur). *Seminar Nasional Geografi*, 2(2), 119–139.
 35. Yusuf, A., Hanif, M., & Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. (2025). Dampak Desentralisasi Pendidikan Terhadap Ketimpangan Akses Di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(3), 153–166. <https://jipipi.org/index.php/jipipi>
 36. Zehri, C., Bendahmane, M. E. A., Kadja, A., Zgarni, I., & Sekrafi, H. (2024). Exploring The Nexus Of Decent Work, Financial Inclusion, And Economic Growth: A Study Aligned With SDG 8. *Sustainable Futures*, 7(April), 100213. <https://doi.org/10.1016/j.sftr.2024.100213>
 37. Zuo, H., Zhang, M., & Huang, W. (2025). Lifelong Learning In Vocational Education: A Game-Theoretical Exploration Of Innovation, Entrepreneurial Spirit, And Strategic Challenges. *Journal of Innovation and Knowledge*, 10(3), 100694. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2025.100694>